

Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dan *Think Pair Share* Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa

*Asep Fajri Nugroho¹, Krisma Widi Wardani²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 August 2019

Received in revised form

20 September 2019

Accepted 10 October 2019

Available online 30

November 2019

Kata Kunci:

numbered head together,
think pair share

Keywords:

numbered head together,
think pair share

ABSTRAK

Dalam pembelajaran saat ini, masih banyak guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam pembelajarannya, sehingga siswa mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang didapatkan siswa. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang tepat, sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Numbered Heads Together* lebih unggul daripada model pembelajaran *Think Pair Share* ditinjau dari hasil belajar pada siswa kelas 5 SD. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan jenis *Quasi Eksperimental* dengan bentuk eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD sebagai kelas eksperimen 1 sebanyak 20 orang dan kelas eksperimen 2

sebanyak 21 orang. Dua kelompok yang dipilih secara *random*, kemudian diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih unggul jika dibandingkan dengan *Think Pair Share* (TPS) ditinjau dari hasil belajar tematik siswa kelas V. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa digunakan uji analisis data (uji-t) menggunakan *Equal Variances Assumed*. Berdasarkan uji-t menggunakan *Equal variances assumed* diketahui bahwa hasil sig. (2-tailed) adalah 0,035 karena $0,035 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat bahwa model pembelajaran dikelas eksperimen 1 menggunakan *Numbered Head Together* (NHT) lebih unggul daripada penggunaan *Think Pair Share* (TPS) di kelas eksperimen 2.

ABSTRACT

This study aims to determine whether the learning model Numbered Heads Together is superior to the Think Pair Share learning model in terms of learning outcomes in fifthgrade students of SDN 01 Tarubatang. This study uses experimental research with a Quasi-Experimental type in the form of the Pretest-Posttest Control Group Design experiment. The subjects used in this study were fifthgrade students of SD Negeri 01 Tarubatang, Selo sub-district, Boyolali district as experimental class 1 and fifthgrade students of SD Negeri 02 Jeruk, Selo sub-district, Boyolali district as experimental class 2. Based on the research results it was found that the use of Numbered Cooperative learning models Heads Together (NHT) is superior when compared to Think Pair Share (TPS) in terms of the thematic learning outcomes of fifthgrade students. To find out the differences in student learning outcomes the data analysis test (t-test) uses Equal Variances Assumed. Based on the t-test using Equal variances assumed it is known that the results of sig. (2-tailed) is 0.035 because $0.035 < 0.05$ so that H_0 is rejected and H_a is accepted so that it can be seen that the learning model in experimental class 1 using Numbered Head Together (NHT) is superior to the use of Think Pair Share (TPS) in experimental class 2.

1. Pendahuluan

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Wahyuni et al., 2016). Ini merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok untuk aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik (Abdul Majid dan Chaerul Rochman, 2014). Penerapan pembelajaran tematik memadukan beberapa mata pelajaran yakni; Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, dan SBdP, hal ini berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam suatu tema. Melalui pembelajaran Tematik diharapkan siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran karena siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan sesama siswa. Pembelajaran tematik tepat diterapkan di SD karena karakteristik peserta didik yang masih memandang sesuatu secara holistik (menyeluruh). Mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, sehingga model pembelajaran tematik integratif dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di jenjang Sekolah Dasar. Tematik integratif juga diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif karena mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Penanaman pemahaman siswa melalui pembelajaran tematik dapat tercapai apabila guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan guru diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran dengan tepat.

Pengelolaan pembelajaran yang baik tentu saja akan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam pembelajaran masih banyak guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam pembelajarannya, sehingga siswa mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang didapatkan siswa. (Yuwono, 2012) rendahnya hasil belajar disebabkan oleh metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang tepat, hal ini nampak pada kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud adalah keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar, dibutuhkan penerapan metode pembelajaran yang dapat merangsang antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang dapat merangsang antusias siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* (Oktavia et al., 2019). NHT menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan tanggungjawab individu dalam kelompok. Diskusi kelompok dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* mampu memberikan kesempatan antara satu siswa dengan siswa yang lain untuk saling bertukar pikiran atau pendapat untuk mencari jawaban yang paling tepat secara kolaboratif (Huda, 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat Nur (2011) menyatakan bahwa *Numbered Heads Together* mempunyai ciri khas yaitu guru menunjuk salah satu siswa untuk mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya. Cara ini bertujuan untuk melibatkan semua siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kelompok harus memastikan bahwa setiap anggota kelompoknya mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru, hal ini dapat membuat siswa untuk saling bertukar pikiran atau pendapat untuk mencari jawaban yang paling tepat secara kolaboratif serta melatih tanggung jawab siswa untuk berusaha menguasai materi dari guru. Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* menurut (Huda, 2018) adalah sebagai berikut: (1) Penomoran (*Numbering*) Guru membagi siswa menjadi dalam kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberikan nomor kepala yang berbeda; (2) Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*) yaitu Guru memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari; (3) Berpikir Bersama (*Heads Together*) yaitu pada tahap ini tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru, guru juga meminta setiap anggota kelompok untuk benar-benar menguasai jawaban dari soal yang diberikan oleh guru; (4) Menjawab Pertanyaan (*Answering*) yaitu guru menyebutkan salah satu nomor setelah itu secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan, siswa yang disebutkan nomornya harus maju kedepan kelas dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

Metode Pembelajaran yang juga relevan dengan pembelajaran tematik terpadu yang juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model *Think Pair Share (TPS)*. Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* atau berfikir berpasangan berbagi merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk

mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berfikir, untuk saling merespon dan saling membantu (Trianto, 2011). Pendapat ini sejalan dengan (Isjoni, 2014) bahwa *Think Pair Share* (TPS) ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, siswa dituntut untuk bisa menyajikan masalah dan mencari strategi dalam rangka memecahkan permasalahan yang mereka hadapi baik secara kelompok maupun individual. Dalam penerapannya model pembelajaran TPS lebih menekankan kepada kerjasama siswa untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa TPS mampu meningkatkan ketrampilan komunikasi siswa (Wardani et al., 2016). (Trianto, 2011) bahwa langkah-langkah model TPS ada tiga yaitu; Berfikir (*Thinking*) yaitu guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru, siswa diminta secara mandiri untuk berpikir mengenai pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru. Berpasangan (*Pairing*) yaitu guru menugasi siswa untuk berpasangan dengan teman sebangku dan berdiskusi mengenai apa yang telah mereka pikirkan. Setiap pasangan siswa menyatukan jawaban mereka dan saling berdiskusi sehingga jawaban yang didapat menjadi lebih baik karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah dari pasangan mereka. Berbagi (*Sharing*) langkah akhir ini guru meminta pasangan untuk maju kedepan kelas untuk mempresentasikan jawaban mereka kepada pasangan lain. Kedua metode pembelajaran tersebut di atas sama-sama memiliki kelebihan untuk membantu siswa dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kemampuan komunikasi dimana siswa dengan saling membantu antar anggota kelompok untuk memecahkan masalah ataupun memahami materi yang diberikan oleh guru, kemudian siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil diskusi mereka kepada teman sekelas.

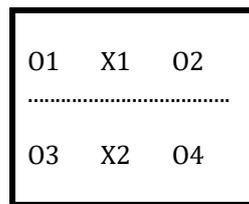
Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh model pembelajaran *Think Pair Share*, yaitu pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk dapat menguasai materi yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan pada kegiatan pembelajaran dengan model NHT guru akan memanggil siswa secara acak untuk dapat menjelaskan hasil diskusi kelompoknya. Hal ini dapat memudahkan guru untuk menilai keaktifan dan pengetahuan masing-masing siswa didalam kelompok. Berbeda dengan pembelajaran TPS yang hanya mengutamakan kerjasama siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Pada model pembelajaran TPS masing-masing siswa tidak diberikan tanggung jawab didalam kelompok, sehingga biasanya siswa yang pandai akan mendominasi dalam aktivitas kelompok sedangkan siswa yang kurang pandai akan pasif didalam kelompok. Selain itu, pada penerapannya model pembelajaran *Numbered Heads Together* lebih menarik daripada model pembelajaran *Think Pair Share* karena pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat memunculkan rasa kompetisi antara satu kelompok dengan kelompok lain untuk mendapatkan skor yang lebih tinggi, sehingga siswa akan terpacu untuk berusaha menguasai materi yang diberikan oleh guru, agar kelompoknya bisa lebih unggul dari kelompok lain.

Adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang membuktikan bahwa NHT lebih efektif dan banyak memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran TPS antara lain (Dhestha Hazilla Aliputri, Bambang Suteng Sulasmono, 2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas IV. Rahmawati, Ika, (2010) juga menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif NHT lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif TPS karena dengan NHT siswa cenderung lebih aktif dan lebih terarah. Selain itu siswa juga terdorong untuk berpikir, bekerja sama dan mempersiapkan diri untuk presentasi di depan kelas sehingga setiap siswa mampu menguasai materi. (Evan Nursaputra dan Romirio Torang Purba, 2017) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran model NHT lebih tinggi dari pada TPS. Sedangkan penelitian Refriyona, A. (2015) menyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model tipe NHT pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Daeka, dkk (2014) menyebutkan bahwa model pembelajaran NHT sama baiknya dengan model pembelajaran TPS dan keduanya lebih baik dari model pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan *Think Pair Share* menimbulkan keragu-raguan kepada penulis mengenai model pembelajaran yang lebih baik dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas 5 SD.

Penelitian ini hendak membuktikan apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih unggul dari TPS ditinjau dari hasil belajar siswa. Dari berbagai tipe model pembelajaran kooperatif, peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan model pembelajaran tipe NHT dan TPS, karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa NHT lebih ampuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibanding TPS.

2. Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen jenis *Quasi Experimental*, desain ini merupakan pengembangan dari *true eksperimental design* dan menggunakan bentuk *Pre-test-Post-test Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2019/2020 di kelas 5 SD Negeri 01 Tarubatang sebagai kelompok eksperimen 1 dan siswa kelas 5 SD Negeri 02 Jeruk sebagai kelompok eksperimen 2. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara *random*, kemudian diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Setelah mengetahui hasil maka selanjutnya kedua kelompok eksperimen 1 diberi *treatment* (X1) dan kelompok eksperimen 2 diberi *treatment* (X2). Kemudian di tahap berikutnya ke 2 kelompok eksperimen diberikan *post test*. Untuk melihat perbedaan dari kedua kelompok eksperimen maka akan dilihat dari komparasi hasil *pre test* dan *post test* pada kedua kelompok. Berikut adalah tabel desain *Pre-test-Post-test Control Group Design*.



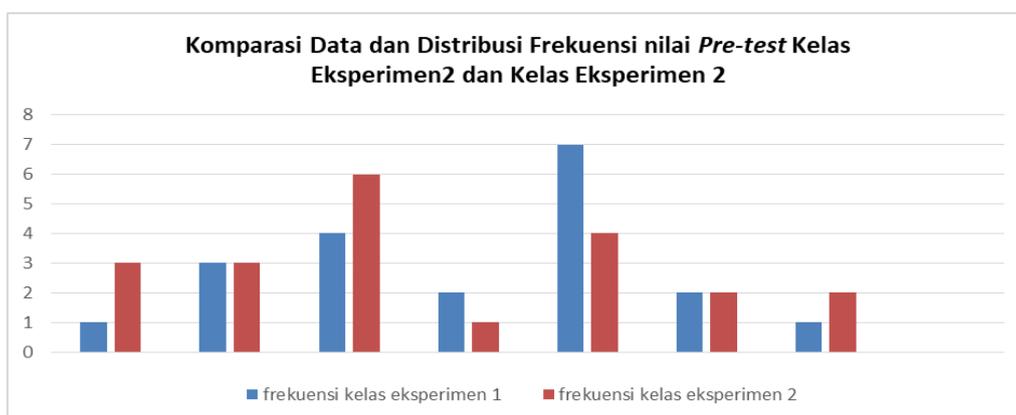
Gambar 1.
Pre-test-Post-test Control Group Design

Keterangan :

- O1 : Nilai *pre-test* kelompok eksperimen 1
- O3 : Nilai *pre-test* kelompok eksperimen 2
- X1 : Perlakuan berupa penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT)
- X2 : Perlakuan berupa penerapan model *Think Pair Share* (TPS)
- O2 : Nilai *post-test* kelompok eksperimen 1
- O4 : Nilai *post-test* kelompok eksperimen 2

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari analisis data *pre-test* yang dilakukan pada siswa kelas 5 baik SD di SD Negeri 01 Tarubatang semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 sebagai kelas Eksperimen 1 dan SD Negeri 02 Jeruk sebagai kelas Eksperimen 2 sebelum kelas diberikan perlakuan model pembelajaran, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2.
Komparasi Data dan Distribusi Frekuensi nilai *Pre-test*

Tabel 1. Komparasi Hasil Uji Statistik Deskriptif *Pre-test* Hasil Belajar

Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen 1	Kelas Eksperimen 2
N	20	21
Nilai tertinggi	8,5	8,5
Nilai Terendah	6	6
Mean	6,6	6,3
Standar Deviasi	0,92623	1.00416

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen 1 dengan jumlah siswa (N) sebanyak 20 memiliki rata-rata 6,6 nilai minimum 5 dan nilai maksimum 8,5 dengan standar deviation 0,92623. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 dengan jumlah siswa (N) sebanyak 21 nilai rata-rata siswa 6,33 nilai minimum 5 dan nilai maksimum 8,5 dengan standar deviation 1,00416.

Dari hasil *pre-test* yang telah dilaksanakan di kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dilakukan uji prasyarat. Kedua kelas diharuskan lolos uji prasyarat agar bisa diberikan kegiatan penelitian. Uji Prasyarat terdiri atas uji normalitas untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas untuk mengetahui tingkat kesetaraan subjek yang akan diteliti. Uji normalitas pretest dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas Pretest

Perlakuan	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Eksperimen 1	.183	20	.078	.941	20	.248
Eksperimen 2	.177	21	.084	.921	21	.092

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikan kelas NHT dan kelas TPS masing-masing lebih dari 0,05 yang berarti H_0 diterima H_a ditolak, sehingga dapat diketahui bahwa kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji homogenitas pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.255	1	39	.616

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kedua kelas adalah 0,616. Nilai signifikan kedua kelas lebih dari 0,05 yang berarti berarti H_0 diterima H_1 ditolak, sehingga dapat diketahui bahwa kedua kelas memiliki nilai variansi yang sama atau homogen. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas dapat diketahui bahwa kedua kelas lolos uji prasyarat. Sehingga penulis dapat memberikan *treatment* atau perlakuan di kedua kelas.

Setelah dilakukan uji prasyarat kedua kelas diberikan perlakuan yaitu kelas eksperimen 1 diberikan perlakuan berupa penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada saat pemberian tindakan ini antara lain: (1) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu Tema 1 (Organ Gerak Hewan dan Manusia) Subtema 1 (Organ Gerak Hewan) pembelajaran 3 kepada siswa; (2) tahap Penomoran (*Numbering*) Guru membagi siswa menjadi dalam kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberiakan nomor kepala yang berbeda; (3) Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*) yaitu Guru memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari; (4) Berpikir Bersama (*Heads Together*) yaitu pada tahap ini tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru, guru juga meminta setiap anggota kelompok untuk benar-benar menguasai jawaban dari soal yang diberikan oleh guru; (5) Menjawab Pertanyaan (*Answering*) yaitu guru menyebutkan salah satu nomor setelah itu secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, siswa yang disebutkan nomernya harus maju kedepan kelas dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru tahap ini dilakukan sampai seluruh kelompok mendapatkan giliran untuk maju kedepan kelas. (6) guru bersama dengan siswa memberikan apresiasi kepada siswa yang telah maju kedepan kelas.

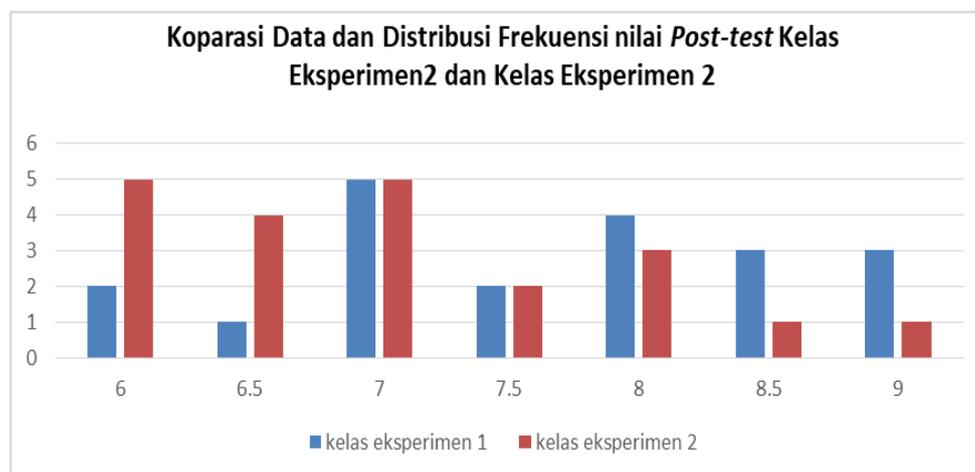
Dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* terlihat bahwa setiap anggota kelompok terlihat aktif dalam kegiatan diskusi hal ini dikarenakan setiap anggota kelompok memiliki

tanggung jawab untuk menguasai jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru, karena guru akan memanggil anggota kelompok secara acak untuk menjawab pertanyaan dari guru. Interaksi siswa juga didalam kelompok juga terlihat sangat baik, siswa yang pandai akan membantu siswa lain yang kesulitan untuk menguasai materi yang diberikan oleh guru. Suasana kelas juga lebih kondusif karena dalam penerapannya dari 20 siswa guru membagi kelas menjadi 4 kelompok, hal ini memudahkan guru dalam mengkondisikan dan mengatur kelas.

Pada kelas eksperimen 2 diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adapun kegiatan yang dilangsungkan di dalam kelas yaitu; (1) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu Tema 1 (Organ Gerak Hewan dan Manusia) Subtema 1 (Organ Gerak Hewan) pembelajaran 3 kepada siswa; (2) Berfikir (*Thinking*) yaitu guru mengajukan suatu pernyataan atau masalah yang berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru, siswa diminta secara mandiri untuk berpikir mengenai pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru; (3) Berpasangan (*Pairing*) yaitu guru menugasi siswa untuk berpasangan dengan teman sebangku dan berdiskusi mengenai apa yang telah mereka pikirkan. Setiap pasangan siswa menyatukan jawaban mereka dan saling berdiskusi sehingga jawaban yang didapat menjadi lebih baik karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah dari pasangan mereka. Berbagi (4) (*Sharing*) langkah akhir ini guru meminta pasangan untuk maju kedepan kelas untuk mempresentasikan jawaban mereka kepada pasangan lain.

Dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* siswa dibagi dalam pasangan-pasangan, dalam pasangan, apabila siswa mendapatkan pasangan dengan kemampuan yang setara, terlihat pasangan ini akan bekerja sama dengan baik saat berdiskusi untuk memecahkan masalah dari guru. Namun apabila siswa mendapatkan pasangan dengan kemampuan yang berbeda, akan terlihat bahwa siswa yang pandai akan mendominasi dalam kegiatan diskusi sedangkan siswa yang kurang pandai akan terlihat pasif atau malah terlihat tidak fokus didalam kegiatan diskusi. Ketika presentasiapun biasanya siswa yang pandailah yang akan mempresentasikan jawaban mereka sedangkan siswa yang kurang pandai hanya ikut maju kedepan kelas tanpa ada kontribusi dalam kegiatan presentasi. Selain itu, karena jumlah siswa di kelas eksperimen 2 berjumlah 21 dan dibagi dalam pasangan sehingga terdapat 10 pasang siswa di dalam kelas, hal ini akan menyulitkan guru dalam mengkondisikan dan mengatur kelas karena jumlah kelompok yang banyak.

Usai pemberian *treatment*, maka selanjutnya siswa diberikan soal *post-test*. Hal ini digunakan untuk mengukur perbedaan hasil belajar siswa usai mendapatkan perlakuan. Adapun hasil nilai *post-test* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3.
Komparasi Distribusi Frekuensi nilai *Post-test* Kelas

Dari Gambar 3 dapat diketahui bahwa hasil *Post-test* di Kelas Eksprimen 1 dan Kelas Eksperimen 2 memiliki nilai terendah 6 dan nilai tertinggi 9. Berdasarkan frekuensi skor *post-test* pada diagram 2 maka dapat dibuat data deskripsi pada Tabel 4.

Tabel 4. Komparasi Hasil Uji Statistik Deskriptif *Post-test* Hasil Belajar

Statistik Deskriptif	Kelas eksperimen 1	Kelas eksperimen 2
N	20	21
Nilai tertinggi	9	9
Nilai Terendah	6	6
Mean	7,65	7,0238
Standar Deviasi	0,94730	0,88708

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen 1 dengan jumlah siswa (N) sebanyak 20 memiliki rata-rata 7,65 nilai minimum 6 dan nilai maksimum 9 dengan standar deviasi 0,94730. Dari data tersebut terlihat selisih nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* adalah 1,05 Sedangkan pada kelas eksperimen 2 dengan jumlah siswa (N) sebanyak 21 nilai rata-rata siswa 7,0238 nilai minimum 6 dan nilai maksimum 9 dengan standar deviation 0,88708. Dari tabel 4 dapat dilihat terdapat selisih rata-rata *Post-test* yaitu 0,63.

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada *post-test*. Uji normalitas tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji normalitas

Perlakuan	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nht	.154	20	.200	.934	20	.187
tps	.177	21	.083	.912	21	.061

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai signifikan kelas NHT dan kelas TPS masing-masing lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.423	1	39	.519

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai signifikan kedua kelas adalah 0,519. Nilai signifikan kedua kelas lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki nilai variansi yang sama atau homogen.

Dari uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berdistribusi normal dan memiliki nilai variansi yang sama atau homogen. Maka pada uji beda rata-rata digunakan uji t menggunakan Equal Variances Assumed. Uji beda rata-rata dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Rata-Rata

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Hasil	Equal Variances Assumed	.423	.519	2.186	39	.035	.62619	.28648	.04673	1.20565
	Equal Variances Not Assumed			2.182	38.486	.035	.62619	.28695	.04553	1.20685

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai sig. (2-tailed) Equal variances assumed adalah 0,035 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti nilai rata-rata antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan *Think Pair Share*. Jadi dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hal ini tampak dari nilai rerata kelas eksperimen 1 yaitu 7.65 lebih tinggi daripada kelas eksperimen 2 yaitu 7.02.

Berdasarkan analisis deskripsi awal, skor hasil belajar siswa menunjukkan bahwa rata-rata *pre-test* kelas eksperimen 1 adalah 6,6 dengan nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 8,5. Setelah diberikan *treatment* dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar yang ditunjukkan dengan hasil *post-test* meningkat menjadi 7,65 atau terjadi peningkatan 1,05 point dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 6. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 skor hasil belajar menunjukkan bahwa rata-rata awal siswa adalah 6,33. Setelah diberikan *treatment* berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* juga terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 7,02 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 6 atau terjadi peningkatan 0,7 point. Artinya setelah kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diberikan *treatment* terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, akan tetapi skor hasil belajar dikelas eksperimen 1 lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar dikelas eksperimen 2 dengan perbedaan rata-rata 0,63. Maka dilakukan uji beda rata-rata atau uji t menggunakan Equal Variances Assumed. Berdasarkan uji t menggunakan Equal Variances Assumed diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0,35 yang berarti bahwa nilai sig. (2-tailed) kurang dari 0.5 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang berarti nilai rata-rata antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 tidak sama atau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TPS. Sehingga dapat diketahui bahwa model pembelajaran di kelas eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) lebih unggul daripada penggunaan *Think Pair Share* (TPS) di kelas eksperimen 2.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dikelas eksperimen 1 terlihat bahwa seluruh anggota kelompok terlihat aktif dalam berdiskusi dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, tingkat penguasaan materi siswa juga mengalami peningkatan, karena ketika siswa mengalami kesulitan, teman satu teman satu kelompoknya akan membantu siswa tersebut agar seluruh anggota kelompok menjadi siap jika nantinya dipanggil oleh guru secara acak, hal ini sesuai dengan pendapat (Komalasari, 2010) menjelaskan bahwa NHT merupakan model pembelajaran di mana setiap siswa di beri nomor dan di buat kelompok yang kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Sedangkan pada penerapan model *Think Pair Share* guru akan memberikan masalah atau pertanyaan kepada siswa dan meminta siswa untuk memikirkan jawabannya secara individu terlebih dahulu, setelah itu guru membagi siswa menjadi pasangan- pasangan dan meminta setiap pasangan untuk berdiskusi dan menggabungkan jawaban mereka sehingga memperoleh jawaban yang terbaik, hal ini sejalan dengan pendapat (Trianto, 2011) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair and Share* atau berfikir berpasangan berbagi adalah merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berfikir, untuk saling merespon dan saling membantu. Dalam kegiatan penelitian diketahui bahwa model pembelajaran NHT dan TPS sama-sama mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V, akan tetapi peningkatan hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibanding siswa yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran TPS, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dhestha Hazilla Aliputri, Bambang Suteng Sulasmono, 2019) dalam penelitiannya terlihat model pembelajaran NHT dan TPS sama-sama mampu meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV, akan tetapi peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran NHT lebih signifikan dibanding dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran TPS.

Model pembelajaran NHT dan TPS memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. *Numbered Heads Together* mempunyai ciri yaitu guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya. Cara ini bertujuan untuk melibatkan semua siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok untuk menguasai materi dan jawaban dari soal yang diberikan oleh guru sehingga setiap anggota kelompok akan berusaha untuk memahami materi yang diberikan oleh guru, kelebihan ini yang tidak ada pada model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berfikir berpasangan dan berbagi, dalam penerapannya dikelas biasanya dalam kelompok berpasangan siswa

yang pandai akan lebih mendominasi didalam kelompok sedangkan siswa yang kurang pandai akan lebih pasif didalam berdiskusi.

4. Simpulan dan Saran

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* lebih unggul dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ditinjau dari perbedaan hasil belajar pada kedua kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam uji-t pada hasil *post-test* kelompok eksperimen 1 (SD Negeri 01 Tarubatang) dan kelompok eksperimen 2 (SD Negeri 02 jeruk) diperoleh hasil nilai t adalah 2.186 dengan signifikansi $0,035 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hal ini juga nampak pada rata-rata nilai *post-test*, dimana kelas eksperimen 1 lebih tinggi yaitu 7,65 dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang mendapatkan nilai rata-rata 7,02.

Adapun penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diantisipasi apabila hendak menerapkan model ini antara lain: dalam pembagian kelompok memakan waktu yang cukup lama, sehingga perlu disiapkan strategi pembagian kelompok agar lebih efisien dan perlu menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Daftar Rujukan

- Abdul Majid dan Chaerul Rochman. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dhestha Hazilla Aliputri, Bambang Suteng Sulasmono, E. W. S. (2019). Math Didactic : Jurnal Pendidikan Matematika Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger © by Author (s). *MATH DIDACTIC: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 5(1), 23–31.
- Evan Nursaputra dan Romirio Torang Purba. (2017). Perbedaan Pembelajaran Nht Dan Tps Ditinjau Dari. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 105–114.
- Huda, M. (2018). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Alfabeta.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- Oktavia, P., Sari, W., Wardani, N. S., & Prasetyo, T. (2019). Pengaruh Pembelajaran Saintifik Example Non Example Terhadap Minat Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 324–331.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prestasi Pustaka.
- Wahyuni, H. T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 Sd. *Edcomtech*, 1(2), 129–136.
- Wardani, E. P., Mardiyana, M., & Subanti, S. (2016). Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Materi Pokok Lingkaran Ditinjau Dari Kesiapan Belajar Dan Gaya Berpikir Siswa Kelas Xi Ipa Sma N 3 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 4(3), 328–340.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori dan Empirik)*. Alfabeta.
- Abdul Majid dan Chaerul Rochman. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dhestha Hazilla Aliputri, Bambang Suteng Sulasmono, E. W. S. (2019). Math Didactic : Jurnal Pendidikan Matematika Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger © by Author (s). *MATH DIDACTIC: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 5(1), 23–31.
- Evan Nursaputra dan Romirio Torang Purba. (2017). Perbedaan Pembelajaran Nht Dan Tps Ditinjau Dari. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 105–114.
- Huda, M. (2018). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Alfabeta.

- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- Oktavia, P., Sari, W., Wardani, N. S., & Prasetyo, T. (2019). Pengaruh Pembelajaran Saintifik Example Non Example Terhadap Minat Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 324–331.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prestasi Pustaka.
- Wahyuni, H. T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 Sd. *Edcomtech*, 1(2), 129–136.
- Wardani, E. P., Mardiyana, M., & Subanti, S. (2016). Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Materi Pokok Lingkaran Ditinjau Dari Kesiapan Belajar Dan Gaya Berpikir Siswa Kelas Xi Ipa Sma N 3 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 4(3), 328–340.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori dan Empirik)*. Alfabeta.